BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul ulama (NU)[1] adalah salah satu organisasi Islam terbesar dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia, dan merupakan suatu organisasi yang berbasis masa di bawah kepemimpinan ulama. NU didirikan pada tamggal 31 Januari 1926 di Kampung Kertopaten, Surabaya, tepatnya di rumah KH Wahab Hasbullah.[2] NU mempunyai masa kurang lebih 60 juta jiwa pada tahun 2016 dan tersebar hampir secara merata diseluruh Indonesia. Organisasi Nahdlatul Ulama menjadi pengawas tradisi dengan mempertahankan madzhab Syafi'i yang dianut kebanyakan umat islam di Indonesia. Selain itu organisasi Nahdlatul Ulama sejak kelahirannya hingga sekarang senantiasa berusaha menekankan pentingnya pelestarian dan penghargaan terhadap khazanah budaya Nusantara.[3]

Dengan haluan mempertahankan tradisi itulah, maka NU distigmatisasi sebagai Organisasi keagamaan yang cenderung "konservatif" yang dilawankan dengan "progresif". Haluan ini umumnya dianggap curiga atau takut kepada perubahan dan kemajuan. Sikap ini berhadapan dengan sikap progresif yang selalu mendorong perubahan dan terbuka terhadap perubahan. Dalam konteks yang lebih

---

[1] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Penafsir Alquran, 1973), p. 278-471.

[2] Mansyur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya* (Yogyakarta: al-Amin, 1996), p. 52

[3] Andree Feillard, *NU Vis-à-vis Negara* (Yogyakarta: L'Harmattan Archipel, 1999), p. 14

baru, kelompok konservatif ini dianggap menjadi penghambat modernisasi atau pembangunan. Jika modernisasi dan pembangunan umumnya ingin melakukan perubahan kelembagaan dan nilai-nilai tradisional yang dianggap mengahambat maka kelompok konservatif cenderung menolak dan mengahalangi perubahan tersebut.[4]

Mempertahankan tradisi menjadi salah satu konsep NU untuk dilestarikan walaupun caranya bisa saja dengan melakukan modifikasi perubahan tertentu. Dalam hal ini NU menganut paham Ahlal-Sunnah Wa Al-Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara pemikiran Aqliyah (rasional) dengan kaum pemikiran Naqliyah (skriptualis). Karena itu sumber pemikiran bagi NU tidak hanya al-Quran, sunnah tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realita empirik. Cara berpikir semacan itu dirujuk dari pemikiran terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansyur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang fikih mengikuti mazhab Syafi'i. Sementara dalam bidang tasawuf, menggunakan metode Al-Ghazali dan Junaidi Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.[5] Tantangan NU pada era reformasi sangat berat karena keadaan Negara Indonesia belum stabil atas perubahan masa dari orde baru ke order reformasi.

---

[4] Rohinah M.Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010),p. 40.

[5] Rohinah M.Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010),p. 39.

Gerakan reformasi lahir sebagai jawaban atas krisis yang melanda berbagai segi kehidupan. Krisis politik, ekonomi, hukum, dan krisis sosial merupakan faktor-faktor yang mendorong lahirnya gerakan reformasi. Bahkan, krisis kepercayaan telah menjadi salah satu indikator yang menentukan. Artinya, reformasi dipandang sebagai gerakan yang tidak boleh ditawar-tawar lagi dan karena itu, hampir seluruh rakyat Indonesia mendukung sepenuhnya gerakan tersebut. Reformasi merupakan suatu perubahan kehidupan lama dengan tatanan perikehidupan baru yang secara hukum menuju ke arah perbaikan.

Dengan semangat reformasi, rakyat Indonesia menghendaki adanya pergantian kepemimpinan nasional sebagai langkah awal. Pergantian kepemimpinan nasional diharapkan dapat memperbaiki kehidupan politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya.[6] Semua itu merupakan jalan menuju terwujudnya kehidupan yang aman, tenteram, dan damai. Rakyat Inodonesia tidak mempermasalahkan siapa yang akan menjadi pemimpin nasional, yang penting kehidupan yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan dapat segera terwujud (cukup pangan, sandang, dan papan). Namun demikian, rakyat Indonesia mengharapkan agar orang yang terpilih menjadi pemimpin nasional adalah orang yang peduli terhadap kesulitan masyarakat kecil dan krisis sosial.[7]

Dampak dari krisis reformasi tidak hanya terjadi pada masyarakat, tetapi juga berdampak pada orgaisasi-organisasi salah satunya organisai Nahdlatul Ulama

---

[6] Ahmad Mansyur, *Menemukan Sejarah, Cet IV* (Bandung; Mizan. 1998), p. 90.

[7] Rohinah M.Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010),p. 41.

(NU), dengan ke tidak stabilan kondisi Nahdlatul Ulama tersebut, Kiyai Haji Hasyim Muzadi banyak berperan untuk menstabilkan Nahlatul Ulama pada era reformasi dalam bidang ke agamaan. Politik dan sosial. Kiyai Haji Hasyim Muzadi menjadi pimpinan PBNU pada tahun 1999-2004, selama dua periode.[8] Tentunya dalam memimpin organisasi besar Nahdlatul Ulama Kiyai Haji Hasyim Muzadi mempunyai pemikiran-pemikiran yang cerdas untuk memurnikan organisasi yang sesuai dengan harapan dan keinginan yang tertuang dalam visi misi NU.[9]

Sudah barang tentu orang-orang yang menjadi ketua NU memiliki wawasan ilmu agama yang luas yang dalam tradisi NU disebut Kiyai. Salah satunya Kiyai Haji Hasyim Muzadi yang menjadi Ketua PBNU, Kiyai Haji Hasyim Muzadi ditunjuk tentunya karena memiliki kharismatik dan intelektual dalam agama tidak hanya dalam keagamaan, KH. Hasyim Muzadi juga seorang negarawan yang pemikiran-pemikiran tentang politik,pluralisme dan demokrasi menjadi rujukan para ilmuan.

KH. Hasyim Muzadi terpilih menjadi Ketua Umum PBNU di Muktamar NU ke-30 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Pada periode kepemimpinannya ini, NU membuat media online bernama *NU online*; menerbitkan *Risalah Nahdlatul Ulama*; menyelenggarakan konferensi ulama dan cendekiawan muslim tingkat dunia atau International Conference of Islamic Scholars (lCIS); dan membentuk beberapa

---

[8] https://m.merdeka.com/peristiwa/infografis-kiprah-ulama-besar-kh-hasyim-muzadi-di-indonesia.html diakses pada Kamis, 19 Maret 2019 pukul 22.19

[9] Rohinah M.Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010),p. 41-42.

PCINU (Pengurus Cabang Istimewa NU) di luar negeri. Di ICIS Kiyai Haji Hasyim Muzadi mengemban amanah sebagai Sekretaris Jendral yang memimpin perwakilan cendekiawan Muslim dari puluhan negara dalam menanggapi berbagai persoalan dunia Muslim di seluruh dunia. ICIS diprakarsai bersama oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan Departemen Luar Negeri sejak tahun 2004.[10]

KH. Hasyim Muzadi lahir di Bangilan, Tuban, Jawa Timur, pada Tanggal 8 Agustus 1944 M dari pasangan H. Muzadi dan Hj. Rumyati yang merupakan pedagang tembakau kecil-kecilan. Berbeda dengan kebanyakan tokoh Nahdlatul Ulama lainnya, Kiyai Haji Hasyim Muzadi terlahir bukan dari keturunan ulama maupun pimpinan pesantren. Kiyai Haji Hasyim Muzadi memperoleh pendidikan pertamanya dari orang tuanya sendiri dan kemudian menempuh pendidikan SD dan SMP di Tuban-Jawa Timur. Setelah lulus SMP. Kiyai Haji Hsyim Muzadi kemudian melanjutkan pendidikannya di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor Ponorogo-Jawa Timur yang dikenal dengan pesantren modern selama enam tahun.[11]

Kiyai Haji Hasyim Muzadi merupakan sosok yang cerdas dan memiliki intelektual dalam bidang ilmu agama dan negarawan yang menarik untuk ditulis dan dipelajari. Maka dari uraian tersebut penulis tertarik untuk mengangkat dan

---

[10] http://www.nu.or.id/post/read/88444/kh-hasyim-muzadi-dari-memimpin-ranting-nu-sampai-muslim-dunia, diakses tanggal 28 Maret 2019, Pukul 19:00 WIB

[11] https://m.merdeka.com/peristiwa/infografis-kiprah-ulama-besar-kh-hasyim-muzadi-di-indonesia.html diakses pada Kamis, 19 Maret 2019 pukul 22.19.

mengkaji tentang **"Peranan KH. Hasyim Muzadi Dalam mengembangkan NU Pada Era Reformasi Tahun 1999-2004".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang nantinya akan menjadi pembahasan pokok, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup K.H. Hasyim Muzadi?
2. Bagaimana Kondisi Bangsa Indonesia Pada Era Reformasi Tahun 1999-2004?
3. Bagaimana Peranan K.H. Hasyim Muzadi Pada Era Reformasi tahun 1999-2004?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Hidup K.H. Hasyim Muzadi.
2. Kondisi Bangsa Indonesia Pada Era Reformasi tahun 1999-2004.
3. Peranana K.H. Hasyim Muzadi Pada Era Reformasi tahun 1999-2004.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk menelusuri beberapa halal yang terkait dengan tokoh seperti riwayat pendidikan, pengaruh, sebuah pemikiran, serta situasi yang mempengaruhinya, maka dalam penulisan ini digunakan pendekat biografis. Pendekatan biografis

adalah suatu pendekatan yang diarahkan kepada perkembangan cara berpikir dan faktor-faktor yang mempengaruhi seorang tokoh ataupun pengaruh yang disebabkan oleh tokoh tersebut.[12] Pendekatan biografis berfungsi untuk memahami dan mendalami keperibadian seseorang yang dituntut memiliki pengetahuan latar belakang lingkungan sosial kultur dimana tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal dan informal yang dialami, watak-watak orang yang ada disekitarnya.[13]

Untuk menguraikan masalah-masalah yang ada, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan multidimensional (*multidimensional approach*), yaitu model pendekatan yang tidak hanya menggunakan satu teori saja, akan tetapi menggunakan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi dan ilmu politik. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan multidimensional dapat mengetahui pemahaman secara luas, objektif dan utuh terhadap fenomena-fenomena yang kompleks.[14]

Di dalam kata kamus besar bahasa Indonesia, kata peranan mempunyai arti yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa, sesorang yang mempunyai peranan dan pengaruh dalam menggerakan revolusi.[15]

Menurut Levinson peranan adalah suatu konsep apa yang dapat dilakukan individu dan yang terpenting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan meliputi

---

[12] Winarno Surkhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode* (Bandung: Tarsito, 1985), p.133.

[13] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), p.77.

[14] A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), p.48.

[15] Tim KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2003), p. 854.

norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat sesorang dalam masyarakat, peran dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu sesorang dapat memainkan fungsinya karena posisinya tersebut.[16]

Dalam penelitian studi tokoh tidak hanya peranan, pemikiran yang dijadikan sebagi kajian utama, melainkan kontribusi seorang tokoh yang berbentuk aksi yang dapat dilihat kepemimpinan dan keteladanannya juga termasuk salah satu idikator yang dapat diteliti dalam kajian studi tokoh.[17]

Untuk memperdalam kajian teoritis dalam penelitian ini tentang seorang aktor (pelaku sejarah), penulis menggunakan teori aksi (*action theory*). Menurut Parsons, istilah "*action*" menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan diri individu. Konsep serta teori ini adalah tindakan sosial. Parsons skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut: Adanya individu selaku aktor, aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu, dan aktor yang aktif dan kreatif dari realitas sosial.[18]

Adapun tujuan dari pendekatan biografis adalah untuk memberikan pengertian tentang subjek dan berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan hidup dari subjek yang diteliti, serta pengaruh-pengaruh yang

---

[16] Fathoni Ahmad, *Peran Kiyai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Grafis, 2017), p. 40

[17] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada Media, 2014), p.8.

[18] Georoge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimanda (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), pp. 48-49.

diterima subjek itu dalam masa formatif kehidupannya, sifat dan watak subjek, serta nilai subjek itu terhadap perkembangan suatu aspek kehidupan.[19] Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keperibadian, riwayat hidup, dan peran K.H. Hasyim Muzadi secara komprehensif dan semaksimal mungkin objektif.

KH. Hasyim Muzadi adalah seorang tokoh Islam Indonesia dan mantan ketua umum Nahdlatul Ulama dan seorang tokoh yang melibatkan dirinya dalam dunia dakwah dengan semangat nasionalisme salah satu cara yang tepat yang ditempuhnya dalam rangka pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa dan negara secara penuh.

Keteladanannya dalam bidang dakwah, amat penting bagi generasi-generasi selanjutnya yang akan mewarisi, perintis, seperti KH. Hasyim Mudzadi, Karena sepak terjang dan kepeloporan beliau ini bukan hanya penting dalam memperkaya khazanah dunia kita, tetapi itu juga akan memepunyai arti penting dengan jangkauan jauh kedepan, dalam dimensi sejarah, perjuangan kebudayaan dan agama di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian yang dilakukan oleh Penulis dalam melakukan Penelitian ini adalah menggunakan metode Penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo bahwa dalam melakukan metode penelitian sejarah menghadapi

[19] Winarno Surkhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*,….p.137

berbagai tahapan yang dilakukan dalam penelitian sejarah, diantaranya yaitu: Heuristik, Keritik, Interpretasi, dan Histiografi.[20] Keempat langkah dalam penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahapan Heuristik

Dalam tahapan heuristic penulis menggunakan metode *libray research* (penelitian epustakaan) atau studi pustaka. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis data yang penulis gunakan meliputi; buku-buku,jurnal,majalah dan lain-lain. Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi dalam mencari data diantaranya, perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Bnaten (PUSDA).

Adapun literatur utama yang penulis gunakan yaitu, buku Amin Mansyur, NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya, 1996. Rohinah M Noor, KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam, 2010, Fatoni Ahmad, Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik, 2007. Feillard Andree, NU Vis-à-vis Negara, 1999. Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, 2013. M.Noor Rohinah, KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam, 2010. Yunus Mahmud, Kamus Arab Indonesia, 1973.

2. Tahapan Keritik

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan

[20] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wancana, 2013), p.69.

rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.[21] Dalam tahapan ini, penulis menyeleksi bukti- bukti dan informasi-informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sebagai perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

3. Tahapan Interpretasi

Untuk menghasilkan tahapan penulisan sejarah, fakta yang dikumpulkan harus di interpretasikan. Interpretasi sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan.[22] Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas.[23] Sehingga dalam tahapan Interpretasi telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang. kemudian fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga, langkah-langkah yang dijadikan landasan untuk merekontruksi peristiwa-peristiwa masa lalu ke dalam konteks kekinian.[24]

4. Tahapan Histiografi

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangatlah penting, berbeda dengan penelitian sosial yang tidak terlalu mementingkan keterangan tahun. Penelitian sejarah sangat memerlukan keterangan tahun dan kronologi yang berurut

---

[21] Suhartono, W Pranoto, *Teori dan Metodelogi Sejarah,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.35

[22] Suhartono, W Pranoto, *Teori*…….,p.55

[23] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2013), p.78

[24] Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.150

dari awal sampai akhir.[25] Menurut Saefur Rochmat, dalam tahapan histiografi diperlukan kemampuan khusus yaitu kemampuan menulis dan menyusun kronologi agar fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih yang sifatnya pragmatis dapat menjadi suatu sajian yang bersifat utuh, sistematis dan komunikatif. [26] Pada tahapan histiografis, Penulis berusaha mengusahakan dengan selalu memperhatikan proses kronologis dan yang bersifat deskriptif.

Demikian empat tahapan penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kinerja seorang sejarawan untuk mendapatkan hasil sebuah karya sejarah ilmiah lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah benar.

F. Sisitematika Pembahasan

Sisitematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terbagi dalam beberapa sub. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama* : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua*: Riwayat Hidup KH. Hasyim Muzadi yang meliputi, Latar Belakang Keluarga KH. Hasyim Mudzadi, Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Mudzadi dan Karya-karya KH. Hasyim Mudzadi.

---

[25] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*,……..p.80
[26] Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah*,…….p151

Bab *Ketiga*: Kondisi Bangsa Indonesia Pada Era Reformasi Tahun 1999-2004 yang terdiri dari, Kondisi Pendidikan Keagamaan, Kondisi Sosial Ekonomi dan Kondisi Politik

Bab *Keempat*: Menjelaskan tentang Peranan KH. Hasyim Muzadi Pada Era Reformasi Tahun 1999-2004 meliputi Peran KH. Hasyim Mudzadi Dalam Bidang Keagamaan, Peran KH. Hasyim Mudzadi Dalam Bidang Sosial dan Peran KH. Hasyim Mudzadi Dalam Bidang Politik.

Bab *Kelima*: Penutup meliputi tentang Kesimpulan dan Saran-Saran.